

Analisis Sikap Mandiri Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Swasta Wening

Siti Rodiah Rahmawati^{1✉} & Ima Ni'mah Chudari²

^{1✉}Universitas Pendidikan Indonesia, rodiahrahmawati@gmail.com, Orcid ID: [0000-0003-4392-7896](https://orcid.org/0000-0003-4392-7896)

² Universitas Pendidikan Indonesia, nimahchudari2@gmail.com, Orcid ID: [0000-0001-7799-7441](https://orcid.org/0000-0001-7799-7441)

Article Info

History Articles

Received:

Aug 2021

Accepted:

Feb 2022

Published:

Sep 2022

Abstract

Self-regulated learning at elementary school age is very important because students can have the ability to reflect on the results of the learning process. The online learning process experienced by Indonesian students today due to COVID-19 causes problems. Among them are students who experience limitations in the reach of internet information networks, less than optimal learning, students who are less enthusiastic about online schools, as well as limited student facilities. However, if students already have independent learning, students can face learning conditions in any form. So that if students can have independent learning, students will be able to reflect on their learning outcomes. The purpose of the research is to find out how independent student learning is and the second is the teacher's efforts to form student learning independence. This study uses a qualitative approach and uses a case study as a methodology. Students can be self-regulators in learning when studying online with students having internal responsibilities in doing assignments, having good learning goals, students are trained critically, having an openness to learning and students can have breadth in exploring lessons through interesting and fun learning media. Efforts are made by the teacher to establish student learning independence, namely by providing space for students to learn from wider sources, the teacher providing fun learning, using appropriate learning media, giving students space to know how to learn, and instilling a critical attitude.

Keywords:

Self-Regulated Learning, Online Learning, Private Elementary School

How to cite:

Rahmawati, S. R., & Chudari, I. N. (2022). Analisis sikap mandiri belajar siswa dalam pembelajaran daring di Sekolah Dasar Swasta Wening. *Didaktika*, 2(3), 488-497.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Agu 2021

Diterima:

Feb 2022

Diterbitkan:

Sep 2022

Abstrak

Kemandirian belajar pada usia sekolah dasar sangatlah karena siswa dapat memiliki kemampuan merefleksikan hasil proses belajar. Proses belajar daring yang dialami oleh siswa Indonesia saat ini akibat Covid-19 menimbulkan masalah. Diantaranya siswa mengalami keterbatasan jangkauan jaringan informasi internet, pembelajaran yang kurang maksimal, siswa kurang bersemangat sekolah daring, juga terbatasnya fasilitas siswa. Namun apabila siswa sudah memiliki kemandirian dalam belajar maka siswa dapat menghadapi kondisi pembelajaran dalam bentuk apapun. Sehingga apabila kemandirian belajar dapat dimiliki siswa maka siswa akan dapat merefleksikan hasil belajarnya. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kemandirian belajar siswa dan yang kedua yaitu upaya guru membentuk kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi kasus sebagai metodologi. Siswa dapat mandiri dalam belajar di saat belajar daring dengan siswa memiliki tanggung jawab di dalam dirinya dalam mengerjakan tugas, memiliki tujuan belajar yang baik, siswa dilatih kritis, memiliki keterbukaan belajar dan siswa dapat memiliki keluasan dalam mengeksplor pelajaran melalui media belajar yang menarik dan menyenangkan. Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa yaitu dengan memberikan ruang untuk siswa belajar dari sumber yang lebih luas, guru memberikan pembelajaran menyenangkan, menggunakan media belajar yang sesuai, memberikan ruang siswa untuk mengenal cara belajarnya dan menanamkan sikap kritis.

Kata Kunci:

Kemandirian Belajar, Pembelajaran Daring, SD Swasta

Cara mengutip:

Rahmawati, S. R., & Chudari, I. N. (2022). Analisis sikap mandiri belajar siswa dalam pembelajaran daring di Sekolah Dasar Swasta Wening. *Didaktika*, 2(3), 488-497.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membuat suatu negara itu dapat maju dan lebih baik. Untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri dibutuhkan pendidikan yang baik di negara tersebut. Oleh sebab itu pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan suatu negara seperti yang diungkapkan oleh Atmanti (2005) bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan memperluas pengetahuan masyarakat dan memungkinkan masyarakat untuk mengambil langkah-langkah rasional dan hal mengambil keputusan. Oleh sebab itu pendidikan haruslah dikedepankan agar suatu negara dapat lebih dewasa dalam bertindak untuk kemajuannya.

Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa terdapat warga negara Indonesia yang terjangkit Corona virus. Indonesia lalu melakukan mitigasi yaitu dengan melakukan *Lockdown* di beberapa kota di Indonesia dan juga melakukan penutupan di beberapa sekolah. Hal ini didasari oleh SK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan dalam masa darurat penyebaran corona virus d atau covid-19. Pembelajaran di sekolah menjalani proses belajar secara daring. Guru dituntut lebih kreatif, selain itu siswa dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar. Guru hanya mengarahkan dan selebihnya siswa harus lebih mandiri dalam bertindak dengan sadar dalam belajar, karena guru tidak melakukan pengawasan yang lebih seperti sebelumnya di dalam proses belajar daring. Kemandirian belajar itu sendiri menurut Hadi & Farida (dalam Mulyadi & Syahid, 2020) adalah aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam belajar. Schunk dan Zimmerman mendefinisikan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) sebagai proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan (Susanto, 2021).

Kemandirian siswa dalam belajar berdampak pada meningkatnya nilai akademik. Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar (Sulastrini & Muslihati, 2020). Siswa kelas tinggi dapat melakukan pembelajaran dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Seperti membaca buku, mengerjakan tugas, dan lain-lain dengan kehendak atau inisiatif tersendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam hal tersebut, siswa mewujudkan kehendak dan keinginannya secara nyata tanpa bergantung pada orang lain (Tasaik & Tuasikal, 2018). Sehingga dampak dari kemandirian belajar siswa pada pembelajaran jarak jauh ini dapat meningkatkan nilai akademik siswa. Menurut Sahade (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal utamanya sangat penting berpengaruh besar dalam keberhasilan kemandirian belajar, adapun faktor internal yaitu, motivasi belajar siswa, *self-efficacy*, tujuan belajar, disiplin belajar, percaya diri, mampu dipercaya, dll. Sedangkan faktor eksternal yaitu, ruang belajar yang mumpuni, fasilitas yang memadai, ubungan harmonis sosial belajar dan tersedianya waktu belajar.

Tasaik dan Tuasikal juga menemukan problem yang hampir mirip mengenai pentingnya kemandirian belajar siswa. Mereka menyimpulkan bahwa guru mempunyai peran penting untuk membina dan membentuk sikap kemandirian belajar siswa karena mayoritas siswa sering menyontek dan belum bisa mengerjakan tugas secara mandiri (Tasaik & Tuasikal, 2018). Pengembangan modul pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, adalah salah satu upaya untuk mengatasi problem keterbatasan sumber belajar (Wardi et al., 2022). Kemandirian belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran daring (Jabnabillah & Margina, 2022). Siswa dituntut mampu bertanggung

jawab atas pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses belajar dan memiliki kemampuan untuk melakukan keputusan yang diambil dalam belajar.

Di era globalisasi saat ini dengan kemajuan perkembangan teknologi yang dapat sangat memudahkan kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan tentunya teknologi memiliki peran dalam kemudahan belajar siswa. Kemudahan dalam belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran jauh saat ini, siswa diberikan kemudahan dalam penggunaan teknologi. Siswa dapat dengan mudah mengakses sumber-sumber materi pelajaran melalui Google.

Google merupakan sebuah mesin pencarian yang menyediakan berbagai informasi yang ingin dicari. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh saat ini yang sebagian besar menggunakan pemanfaatan teknologi yang menggunakan internet dalam mencari berbagai hal yang dapat memudahkan siswa dalam belajar (Kurniawati, 2020). Pembelajaran jarak jauh yang telah dilaksanakan tentunya belum sepenuhnya berhasil berjalan dengan baik. Siswa masih belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru melalui platform google meet, zoom, google classroom, dan lain sebagainya. Guru telah semaksimal mungkin mengajarkan kepada siswa, namun tentu saja ada keterhambatan penyampaian ilmu dalam pembelajaran jarak jauh ini yang disebabkan oleh jaringan internet. Tidak semua siswa memiliki dan berada pada jaringan internet yang baik dan stabil.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis hal serupa tentang pembelajaran daring dan kemandirian siswa yang bertujuan untuk mengungkap hubungan antara pembelajaran daring dan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. Penentuan tujuan tulisan ini merujuk pada beberapa kendala yang ada di lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Wening dan menemukan beberapa fenomena seperti siswa kurang kooperatif di dalam kelas, siswa enggan mengikuti kelas zoom meeting siswa kurang percaya diri bertanya di dalam kelas dan siswa tidak bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan ini peneliti melakukan penelitian studi kasus yang menyelidiki kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring di SDS Wening.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif itu sendiri sangat dekat dengan suatu fenomena yang memperhatikan sisi humanis atau individu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring dan upaya guru untuk membentuk kemandirian belajar siswa. Dengan penelitian kualitatif peneliti dapat memahami gejala sentral dan dapat memperoleh informasi dengan cakupan yang luas. Karena penelitian kualitatif memiliki sikap yang dinamis maka peneliti dapat lebih terbuka dengan penambahan, perubahan maupun penggantian analisis. Dengan adanya penelitian sebelumnya peneliti menemukan bahwa ada suatu masalah di dalam suatu keadaan yang sedang terjadi saat ini yaitu belajar daring. Kemudian peneliti merasa bawah bagaimana dan apa yang sebenarnya menjadi suatu dasar masalah itu khususnya dalam belajar daring. Dengan peneliti memahami keadaan yang terjadi maka peneliti mencari apa yang seharusnya dapat dianalisis untuk apa yang bisa diperoleh dari kemandirian belajar selama belajar daring. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian menggunakan metode studi kasus.

Peneliti melakukan penelitian di SDS Wening dengan latar belakang sekolah swasta Jakarta yang terletak di Jakarta Utara. Peneliti mengambil tempat penelitian ini karena sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi sebelum melakukan penelitian. Peneliti mengambil

narasumber sebagai informan kunci dan informan pendukung. Informan utama itu sendiri siswa SD Wening khususnya peneliti mengambil 20 orang siswa secara acak di kelas VI. Mengapa siswa kelas VI karena siswa kelas VI sudah lebih memahami situasi daring dan dampaknya terhadap mereka sendiri dibandingkan kelas-kelas di bawahnya. Kemudian informan kunci yaitu guru wali kelas VI sebagai guru yang mengawasi dan mengawasi proses pembelajaran yang berlangsung selama belajar daring.

Angket yang yang digunakan memiliki 26 item pernyataan yang sebelumnya sudah di uji validasi oleh ahli. Setelah melakukan validasi instrumen angket disebarakan melalui bantuan media Google form dikarenakan pada situasi masa pandemic saat melakukan penelitian. Sehingga peneliti tidak dapat melakukan penyebaran angket secara langsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara. Wawancara pertama dilakukan pada beberapa siswa dan wawancara kedua dilakukan pada guru dengan pedoman yang sudah peneliti siapkan untuk mempermudah jalannya wawancara. Wawancara yang dilakukan pada siswa menggunakan media WhatsApp. Wawancara yang dilakukan pada guru wali kelas dilakukan menggunakan media Zoom Meeting. Selanjutnya instrumen media sebagai bukti dan data temuan pelengkap.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan reduksi data yaitu memilah data yang dapat diambil dan memilah data yang kurang tepat untuk diambil. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir data temuan yang tidak perlu agar mempermudah peneliti dalam menganalisis. Setelah melakukan reduksi data penelitian melakukan penyajian data menghitung skor pada data angket. Pada penyajian data wawancara peneliti menyajikan data hasil wawancara berupa pertanyaan dan jawaban dari hasil wawancara siswa dan guru. Selanjutnya data disajikan peneliti dalam pembahasan. Pembahasan disajikan dari data hasil temuan, dilengkapi interpretasi peneliti dan didukung oleh pendapat ahli yang terdapat di bab teori. Kemudian melakukan kesimpulan implikasi dan saran. Kesimpulan yang diambil berdasarkan data temuan dan dari peneliti dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun pelajaran 2020/2021 yang dimulai pada pertengahan bulan Juli 2020 belum bisa berjalan dengan normal. Pembelajaran masih menggunakan model daring. Pembelajaran berlangsung dengan baik melalui penggunaan model pembelajaran flipped classroom untuk pembelajaran di kelas VI SDS Wening tahun pelajaran 2020/2021. Pembelajaran Kelas VI dibagi menjadi dua tahap yaitu: Langkah-langkah yang dilaksanakan yaitu: (1) guru mengirimkan link video pembelajaran Matematika materi lingkaran melalui aplikasi WAG pada kelas teori; (2) siswa mempelajari materi tersebut melalui video pembelajaran sehari sebelum pembelajaran daring melalui GoogleMeet; (3) guru mengirimkan LKPD untuk dikerjakan siswa setelah mempelajari materi pada video pembelajaran; (4) Guru mengirimkan link googlemeet untuk pelaksanaan pembelajaran daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring melalui tiga tahap antara lain: (1) pendahuluan; (2) pelaksanaan; dan (3) penutup. Langkah-langkah tahap pendahuluan, antara lain: (1) guru mengabsen siswa dan mengajak siswa berdoa; (2) guru bersama-sama siswa menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya; (3) guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Langkah-langkah pada tahap pelaksanaan, antara lain: (1) melalui aplikasi googlemeet, guru bersama siswa membahas materi pada video pembelajaran dilanjutkan diskusi; (2) guru bersama siswa menguatkan konsep dengan tanya jawab; (3) guru memberikan latihan pemecahan masalah melalui LKPD yang sudah dikirim bersama video pembelajaran; (5) siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk memecahkan masalah; (6) guru berperan sebagai

fasilitator dalam diskusi agar siswa. mampu menuliskan ide atau gagasan terkait dengan masalah yang akan dipecahkan; (7) salah satu kelompok mempresentasikan dan kelompok yang lain menanggapi; (8) guru memberikan video pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pada penutup antara lain: (1) siswa bersama guru merefleksikan materi yang telah dipelajari; (2) siswa mengerjakan ulangan harian dengan googleform yang telah dikirim guru.

Kemandirian belajar SDS Wening

Kemandirian belajar pada siswa dapat dilihat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Semakin banyak guru yang memfasilitasi proses belajar mandiri, semakin besar kemungkinan siswa mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai pembelajaran mandiri. Ciri-ciri kemandirian belajar yaitu seperti yang diungkapkan oleh Anton Sukarno (dalam Sutarna et al., 2014) ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut: (1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri; (2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus; (3) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; (4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; (5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

1. Merancang kegiatan dan memilih kegiatan sendiri

Di dalam merancang kegiatan dan memilih kegiatan yaitu dimana siswa dapat menentukan tugas, aktifitas atau materi yang dipelajari. Misalkan siswa dapat menentukan materi pembelajaran di dalam Youtube, maupun video yang dibuat guru, atau media belajar lainnya. Siswa memiliki strategi seperti menyimpulkan keseluruhan apa yang di tonton, apa yang dipelajari, apa yang di baca, dan bisa berupa tabel, ide pokok, mind mapping dan sebagainya tergantung bagaimana siswa dapat menyimpulkan.

Dari hasil penelitian terdapat jawaban 45% menyatakan kadang-kadang menyusun catatan belajar dengan rapi selama belajar daring, 30% menjawab sering dan 20% menjawab selalu. Hasil penilaian skor 73 siswa sering menyusun catatan selama belajar daring. Menurut hasil wawancara siswa A ia mencatat catatan dengan rapi karena guru memberikan voice note berupa materi yang tersusun dengan berurutan. Menurut siswa V ia juga menulis simpulan dan membuatnya dalam bentuk tabel dan menurut siswa R, ia lebih senang mencatat simpulan. Dari hasil penemuan ini dapat dikatakan siswa sudah dapat menemukan bagaimana merancang kegiatan belajarnya, sehingga siswa dapat memiliki perbedaan dalam menentukan bagaimana ia dapat memahami materi belajar dengan baik melalui bagaimana siswa dapat menyimpulkan materi yang diajarkan dalam bentuk yang dapat dipahami siswa.

Memilih kegiatan sendiri dalam belajar. Siswa memiliki kegiatan belajar yang paling mereka sukai. Ada siswa yang senang belajar secara kelompok dan ada yang suka belajar secara individu. Menurut hasil wawancara siswa, siswa GB cenderung suka belajar sendiri karena belajar akan lebih tenang menurutnya. Sedangkan menurut siswa K ia lebih senang belajar kelompok, karena bisa berbicara dengan teman. Strategi di dalam belajar seperti ini juga harus diajarkan agar siswa dapat merenungkan dan merefleksikan sendiri apa yang cocok untuk mereka belajar. Hal ini sesuai dengan istilah pembelajaran daring yaitu pembelajaran online, pembelajaran terbuka, pembelajaran berbasis web pembelajaran yang dimensi komputer, pembelajaran campuran, pembelajaran m-learning, memiliki kesamaan kemampuan untuk menggunakan komputer yang terhubung ke jaringan yang menawarkan kemungkinan untuk belajar dari mana saja, kapan saja, dalam ritme kapanpun, dengan cara apapun. Siswa diharapkan dapat belajar dengan cara apapun dengan caranya sendiri dengan begitu siswa dapat belajar dengan mandiri.

2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus

Setelah siswa sudah mampu merancang dan memilih kegiatan sendiri, selanjutnya siswa harus paham bagaimana berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus. Disini siswa diajarkan bagaimana memiliki strategi metakognitif dimana siswa dapat merefleksikan apa yang sudah dipelajari, apakah proses yang dipelajari sudah sesuai atau tidak dengan apa yang ingin di pelajari. Disini siswa diberikan kesempatan untuk menentukan bagaimana belajar yang baik supaya paham dengan materi yang di berikan. Dalam wawancara wali kelas, wali kelas mengemukakan bahwa pentingnya siswa memilih referensi belajarnya sendiri seperti berikut ini:

“Guru menentukan hari tertentu menambah literasi dan menambah referensi juga terhadap pembelajaran mereka. Kadang guru menyarankan untuk membuka sebuah artikel seperti Wikipedia dan beberapa referensi tertentu yang memang siswa ditekankan untuk mencari sebuah materi tersebut sekaligus. Hal ini menambah keingintahuan mereka dalam materi atau di luar lingkup materi sebagai penambah pengetahuan mereka dalam materi atau di luar lingkup materi sebagai penambah pengetahuan mereka.”

Dari wawancara guru ini dijelaskan bahwa guru sudah memberi alur untuk mengarahkan siswa untuk berinisiatif memacu untuk siswa belajar mencari sumber lain sebagai penambahan pengetahuan mereka. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hassah Salimah dalam penelitian analisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran tematik di kelas 2 bahwa hasil simpulan menunjukkan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa dengan cara memberikan ritme (alur) dan aturan yang harus mereka siapkan setiap harinya. Dari sini kita dapat katakan bahwa ritme yang sudah dibentuk guru dalam belajar akan menghasilkan inisiatif yang dihasilkan oleh siswa.

3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar

Selama belajar daring siswa tidak diawasi oleh guru secara langsung seperti halnya belajar offline sehingga siswa dituntut untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam belajarnya. Siswa yang memiliki tanggung jawab dalam belajarnya maka ia akan melakukan proses belajar dengan baik. Dari hasil penemuan menyebutkan motivasi-motivasi siswa dalam belajar daring. Dalam penemuan nilai skor 83 menunjukkan siswa tidak mengikuti teman dalam belajar, nilai skor 57 menunjukkan siswa kadang-kadang karena takut dimarahi orang tua, dan nilai skor 67 menunjukkan bahwa siswa belajar karena ingin mendapatkan ranking. Di dalam hasil wawancara dikatakan bahwa siswa K senang belajar daring karena ada teman, menurut siswa GD belajar daring tidak menyenangkan karena tidak dapat bertemu langsung dengan guru. Dari temuan tersebut siswa sudah dapat mengetahui motivasi belajar yang baik untuk dirinya, hanya saja siswa juga memiliki motivasi belajar yang juga dipengaruhi pihak luar seperti rasa takut terhadap orang tua dan juga keinginan untuk mengikuti teman sebaya dan keinginan untuk mendapatkan ranking. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal diri siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, dan tanggung jawab. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar dimiliki siswa salah satunya karenaterdapat motivasi belajar yang datang dari dalam diri sendiri.

4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan

Dalam belajar daring siswa semesitinya memiliki keterbukaan terhadap menilai diri sendiri, apa kekuatan maupun kelemahan diri sendiri, ehingga siswa dapat menjadi individu yang kritis, logis dan penuh keterbukaan. Dari hasil temuan nilai skor 44 berada di rentang jarang siswa akan berkomentar jika guru salah dalam memberikan materi atau tugas selama belajar daring. Dari

penemuan tersebut, peneliti menemukan bahwa siswa cenderung jarang kurang peduli jika guru salah dalam memberikan materi atau tugas selama belajar daring. Dari hasil temuan siswa V menyatakan bahwa ia enggan bertanya di dalam kelas selama daring karena malu. Selain itu dari pernyataan siswa GB ia menyatakan bahwa ia lebih cenderung suka bertanya dengan ibunya dibandingkan bertanya di dalam kelas selama belajar daring. Dari dua contoh di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kurang kritis logis dan penuh keterbukaan karena faktor tidak percaya diri dan ia memiliki alternatif lain yang membuatnya jauh lebih nyaman untuk bertanya. Sangatlah penting siswa memiliki kritis, logis dan penuh keterbukaan di dalam dirinya karena di dalam pembelajaran daring hal ini sangat ditekankan. Dalam belajar mandiri di tekankan siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan instruktur (guru) dan siswa lainnya. Kata-kata berinteraksi ini cukuplah penting karena apabila di dalam pembelajaran daring tidak memiliki kritis, logis dan keterbukaan maka interaksi yang terjadi tidak akan berjalan dengan baik dan hidup.

5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Siswa yang yakin akan kemampuannya maka ia akan memiliki keyakinan yang penuh percaya diri dengan dirinya. Apabila siswa bertanya maka ia sudah yakin dengan apa yang ditanyakannya sehingga ia akan membela apa yang dinyatakan olehnya jika hal itu ternyata benar. Di dalam penelitian, menunjukkan 76% responden tidak yakin dengan nilainya selama belajar daring. Dari hasil angket 61% tidak berani menunjukkan hasil karyanya pada orang lain. Dari hasil wawancara menunjukkan siswa V yang menyatakan bahwa ia kurang terlalu yakin dengan nilainya selama belajar online karena ia lebih yakin belajar jika tidak daring. Dari sini menunjukkan bahwa siswa masih kurang percaya diri. Seharusnya kepercayaan diri itu menjadi hal yang harus diciptakan untuk siswa agar siswa dapat berani berpendapat, beropini, dan mengeluarkan semua kemampuannya. Namun jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri maka yang di dapat maka siswa tidak berani menunjukkan apa yang diperolehnya dalam belajar seperti, pendapat, hasil karya juga nilai seperti yang terdapat pada hasil penelitian di atas. Hal ini sangat di sayangkan karena faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar salah satunya kepercayaan itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal diri siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, dan tanggung jawab.

Upaya Guru Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring

Kekurangan dalam belajar selama belajar daring yang dirasakan oleh siswa seperti hasil temuan wawancara siswa yaitu siswa kesulitan dalam mengakses jaringan informasi, siswa kesulitan berinteraksi dengan teman, siswa kesulitan berinteraksi dengan guru dalam belajar, situasi lingkungan belajar yang dimiliki siswa kurang nyaman, dan juga media belajar yang kurang menyenangkan. Dari hasil wawancara guru wali kelas peneliti dapat menemukan upaya guru dalam membentuk kemandirian belajar siswa selama belajar daring seperti berikut ini:

- 1) Mendorong siswa untuk bekerja sama dengan sebaya untuk membentuk semangat siswa dalam belajar daring. Dari hasil penemuan bahwasannya guru meminta siswa yang pintar dan rajin untuk membantu teman yang kurang bersemangat dalam belajar untuk dapat selalu ikut dalam kegiatan belajar seperti pertemuan tatap muka guru dan siswa di dalam aplikasi zoom meeting. Jadi siswa mendapatkan kemandirian belajar melalui motivasinya terhadap teman. Hal ini juga dapat di lakukan guru untuk mengurangi ketergantungan siswa terhadap perintah guru.
- 2) Guru dapat membantu siswa menemukan sumber belajarnya sendiri. Seperti buku, artikel, dll. Dalam penemuan penelitian dalam wawancara guru wali kelas sendiri menganjurkan

untuk siswa membuka referensi belajarnya agar lebih luas hasil belajarnya dan tentunya dengan pengawasan orang tua agar siswa terhindar dari negatifnya media internet.

- 3) Guru juga dapat memberikan pilihan pada siswa untuk menentukan tujuan belajarnya. Tujuan belajar siswa sangat lah penting. Dalam hasil temuan guru menciptakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan mengutamakan kedisiplinan dan siswa dibiasakan menyelesaikan tugasnya sendiri dengan rasa tanggung jawab. Dapat dikatakan bahwasanya guru memiliki maksud-maksud di dalam suatu proses belajarnya agar siswa dapat mencapai tujuan belajarnya seperti memiliki disiplin dan rasa tanggung jawab.
- 4) Mendorong siswa untuk dapat bertanggung jawab dengan belajarnya. Saat ini upaya kecurangan siswa sangatlah mudah ditemukan namun apa yang dilakukan siswa dapat dicegah dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru yaitu dengan selalu mengawasi proses belajar siswa. Guru wali kelas yang diwawancarai mengatakan bahwa ia akan melakukan kroscek terhadap hasil belajar siswa dengan rutin secara personal pada siswa. Siswa akan mendapatkan ujian wawancara dalam waktu-waktu tertentu yang hanya ditentukan guru. Sehingga dari sini siswa memiliki keinginan belajar yang dipengaruhi oleh tanggung jawabnya di sekolah.
- 5) Membentuk siswa berpikir kritis, logis dan keterbukaan. Di dalam belajar daring upaya literasi digital haruslah ditekankan sejak dini oleh siswa sekolah dasar. Siswa dituntut kritis dalam menentukan apa yang sedang ia pelajari, melatih siswa untuk keterbukaan belajar dengan selalu bertanya tentang informasi yang sudah dapat. Seperti data temuan hasil wawancara. Wali kelas memiliki strategi tertentu untuk menciptakan siswa yang kritis. Wali kelas menyatakan bahwa, seorang guru juga harus dituntut untuk salah artinya bahwa guru tidak lah selalu harus benar agar siswa t dapat lebih bijak menentukan mana yang benar dan mana yang salah untuk diketahui. Cara yang dilakukan wali kelas yaitu dengan memberikan kunci jawaban yang salah saat memberikan soal-soal matematika yang terbilang sulit. Guru mengarahkan siswa untuk selalu teliti dengan hasil yang diberikan guru. Siswa diminta menilai apakah benar dan salah dan bagaimana memecahkan masalah yang ditemukan. Dari penjelasan ini dapat dikatakan melatih siswa untuk terbuka dan logis dengan kritis dapat menciptakan pemikiran yang kreatif di dalam diri siswa.
- 6) Membentuk kepercayaan diri siswa. Dalam temuan hasil wawancara wali kelas, bahwa guru selalu memberikan waktu siswa untuk memahami materi terlebih dahulu. Setelah memahami materi, guru mengajak siswa membahas soalnya secara terbuka pada siswa. Siswa diminta melakukan tanya jawab untuk membenarkan hasil temuannya. Guru wali kelas mengatakan bahwa ia memberikan kebebasan dalam menentukan bagaimana siswa mendapatkan hasil dari pembelajarannya. Sehingga siswa tidak harus takut salah karena berbeda cara dengan temannya. Mengajarkan keterbukaan berpendapat ini membuat siswa memiliki kepercayaan di dalam dirinya, dapat menerima perbedaan dan yakin akan hasil kemampuannya.

KESIMPULAN

Pertama, siswa dapat belajar mandiri di dalam belajar daring dengan siswa memiliki tujuan belajar, motivasi belajar yang baik, dapat merefleksikan hasil belajarnya, dapat mengetahui cara belajarnya, memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, memiliki keterbukaan dan kritis dalam belajar, mampu memanfaatkan sumber belajar dengan baik dan tidak mudah menyerah dalam belajar daring meski terganggu jaringan. Siswa yang mandiri belajar yaitu siswa yang dapat merefleksikan hasil belajarnya dalam perilakunya, utamanya dalam belajar daring siswa akan tetap jujur dalam belajar meski tidak dalam pengawasan guru secara langsung.

Kedua, melalui hasil wawancara dapat disimpulkan cara guru mengupayakan siswa untuk mandiri belajar daring yaitu dengan cara mendisiplinkan siswa, memberi tanggung jawab melalui kepada siswa, melakukan cara-cara belajar yang menyenangkan, menggunakan media yang asik dan menyenangkan, melakukan keterbukaan pada siswa, memberikan kebebasan siswa mengeksplor cara belajarnya dan membangun suasana belajar yang kritis agar siswa menjadi lebih kreatif dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanti, H. D. (2005). Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JPD)*, 2(1), 30-39.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis korelasi pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14-18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/view/23>
- Kurniawati, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Prestasi Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 78-84. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.78>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 197-214. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-liqo/article/view/246>
- Sahade, S. (2020). Kemandirian dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar program keahlian akuntansi di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(2), 21-28. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i2.14320>
- Sulastrini, S., & Muslihati, M. (2020). rancangan implementasi kemandirian belajar dalam konteks pandemi covid-19 berdasarkan perspektif freedom to learn Rogers. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 92-98. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/86>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2014). Penerapan teori behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3960>
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas V SD INPRES Samberpasi. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 14(1), 45-55. <https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Wardi, M., Sulalah, N., & Jannah, R. (2022). Pengembangan modul pembelajaran fikih dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa MI Miftahul Ulum Al-Islamy Kedungdung Modung Bangkalan. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 151-158. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i2.596>